

BAB 1

PENDAHULUAN

Dalam bagian pendahuluan, peneliti memaparkan mengenai (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang

“Karya seni merupakan bentuk ekspresi yang didasarkan atas persepsi, sikap, pandangan, dan tanggapan seniman terhadap fenomena kultural. Ia bermuara pada kristalisasi dalam sebuah teks; dapat teks dalam format verbal, musikal, *performance*, maupun visual” (Saputra, 2009, hlm. 41). Teks dalam format verbal diantaranya karya sastra, sehingga karya sastrapun dapat bermuara pada fenomena kultural yang terjadi di masa lampau. Hal ini terjadi dikarenakan kehadiran sebuah karya sastra tidak berdiri sendiri, tetapi saling memengaruhi antara karya sastra sekarang dan karya sastra sebelumnya.

Teeuw (1983, hlm. 62) menegaskan bahwa karya sastra menjadi jawaban terhadap tantangan, yaitu tantangan yang terkandung dalam perkembangan sastra sebelumnya. Sebuah karya sastra yang baru dipublikasikan dipastikan memiliki keterkaitan atau campur tangan karya sastra yang telah ada sebelumnya. Hal ini ditegaskan oleh Kristeva dalam (Saputra, 2009, hlm. 41) bahwa setiap teks merupakan mozaik kutipan-kutipan, sekaligus penyerapan dan transformasi atas teks-teks lain. Pendapat di atas sangat menekankan pada relasi antarteks sastra, sehingga antarteks sastra memiliki hubungan saling keterkaitan. Kristeva yang menganut paham pascastrukturalisme lebih menekankan kepada teks sebagai kegiatan produktif, yaitu setiap teks berinteraksi dengan teks-teks lain. Damono (2011, hlm. 104) menegaskan bahwa konon salah satu ciri keunggulan karya sastra adalah kemampuannya menerobos pembatas zaman, karya yang baik akan dihargai dan dihayati dari zaman ke zaman, di negerinya sendiri maupun di negeri asing. Karya sastra lama yang memiliki keunggulan mampu menerobos pembatas

zaman melalui karya sastra baru yang telah *diafirmasi*, *negasi* atau *inovasi* oleh penulisnya. Proses itu berlangsung bisa disengaja ataupun tidak oleh penulis karya sastra di zaman sekarang.

Teori di atas dikatakan sebagai teori intertekstual yaitu seorang penulis secara tidak sadar mengikuti pola karya sastra yang telah ada sebelumnya. Sebagai mozaik kutipan-kutipan, antara teks satu dengan teks lainnya memungkinkan untuk ditelusuri keterkaitan atau kemiripan, di antaranya dalam hal pola, tematik, atau unsur struktural. Teks yang beredar atau dipublikasikan lebih awal dapat memengaruhi atau memberi inspirasi pada teks-teks sesudahnya. Worton & Still (dalam Saputra, 2009, hlm. 43) menegaskan di dalam studi intertekstual, teks awal tersebut dikenal sebagai teks hipogram, sedangkan teks baru disebut sebagai wujud transformasi. Teks hipogram biasanya dikenal sebagai teks luar, karena kehadirannya berada di luar teks karya mandiri. Sebaliknya, wujud transformasi biasanya dikenal sebagai teks dalam. Pada umumnya teks karya mandiri tidak ditujukan dengan sengaja untuk mereaktualisasikan pola teks hipogram, tetapi relasi kemiripan yang muncul di antara keduanya didasarkan atas persepsi, sikap, pandangan, atau tanggapan yang kemudian paralel di antara karya sastra yang baru dan karya sastra yang sudah dipublikasikan. Fungsi hipogram yaitu sebagai petunjuk hubungan antar teks yang dimanfaatkan oleh pembaca, bukan penulis, sehingga memungkinkan terjadinya perkembangan makna. Riffaterre (dalam Teeuw, 1983, hlm. 65) memakai istilah “hipogram, yang barangkali mirip dengan bahasa Jawa *latar*: tulisan yang merupakan dasar (sering kali dasar yang tidak eksplisit, atau yang harus kita jabarkan dari sastra lainnya) untuk penciptaan baru, sering kali secara kontrasif, dengan memutarbalikkan esensi, amanat karya sebelumnya.”

Teks-teks yang dikerangkakan sebagai interteks tidak terbatas sebagai persamaan genre. Interteks memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya bagi peneliti untuk menemukan hipogram baik antara novel dengan novel, novel dengan puisi, ataupun novel dengan mitos. Hucheon (dalam Ratna, 2013, hlm. 173) mengungkapkan bahwa pada dasarnya tidak ada teks tanpa interteks. Hal ini

memungkinkan terjadinya teks plural dalam interteks, dan dengan demikian merupakan indikator utama pluralisme budaya.

Pendapat Kristeva berbanding lurus dengan Todorov (dalam Ratna, 2013, hlm. 173) menyebut dengan istilah “polivalensi yaitu wacana yang memiliki hubungan dengan wacana sebelumnya, yang dipertentangkan dengan wacana monovalen yaitu wacana yang tidak mengacu pada wacana sebelumnya.” Pemahaman secara intertekstual bertujuan untuk menggali secara maksimal makna-makna yang terkandung dalam sebuah teks.

Seiring perkembangan zaman, banyak sekali karya sastra yang ditemukan sebagai wujud transformasi teks hipogram dari karya sastra sebelumnya. Hal ini hadir pada genre karya sastra apapun. Namun, proses intertekstual banyak ditemukan pada prosa. Prosa yang cenderung tampak dalam proses intertertekstual yaitu novel. Novel merupakan salah satu genre sastra yang memiliki cerita, alur, tokoh serta penokohan, latar, tema dan konflik yang luas. Aminudin (2004, hlm. 66) menyatakan bahwa novel dikenal sebagai salah satu bentuk prosa fiksi yaitu sebuah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan, dan rangkaian cerita yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin sebuah cerita. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih banyak ruang, sehingga kejadian-kejadian yang ada di dalam cerita dan jumlah halaman yang dihasilkan lebih banyak dibandingkan cerpen ataupun puisi. Hal ini yang mengakibatkan hadirnya interteks dari sebuah novel ke dalam wujud karya sastra lain.

Contoh novel Indonesia yang terdapat fenomena teks hipogram dan wujud transformasinya, diantaranya: novel *Azab dan Sengsara* pada tahun 1921, dengan teks hipogramnya yaitu novel-novel Hindia Belanda, yang pertama novel *Nyai Sarikem* dan kedua novel *Cerita Siti Aisah*. Ada juga novel *Siti Nurbaya* sebagai teks hipogram, kemudian yang menjadi teks karya mandirinya yaitu novel *Layar Terkembang* dan novel *Belenggu*. Di zaman sekarang yaitu novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, dengan teks hipogramnya yaitu novel *Atheis* dan novel *Gairah untuk Hidup dan untuk Mati*.

Dilihat dari segi pembacanya, novel dibedakan menjadi novel anak, remaja, dan dewasa. Dibalik novel-novel dewasa, novel anak pun tidak luput dari interteks. Interteks yang terjadi dalam novel anak biasanya mengambil teks hipogram karya sastra lama yaitu hikayat, epik, pewayangan, cerita rakyat (dongeng, legenda, dan mite) yang dianggap sebagai kebudayaan lama atau klasik. Burke (dalam Bunanta, 1998, hlm. 52) meyakini bahwa cerita rakyat mempunyai nilai lebih dari sekedar bacaan penghibur saja karena juga bermanfaat bagi perkembangan seorang anak. Nilai cerita rakyat pada perkembangan anak meliputi perkembangan holistik, emosional, kognitif, moral, bahasa, dan sosial. Melalui sastra lama anak akan mengenal cerminan bermacam-macam kebudayaan yang merefleksikan persamaan dan keunikan setiap kebudayaan, sehingga nilai dan moral yang dihadirkan dalam sastra lama bermanfaat untuk anak sebagai pembaca. Ratna (2013, hlm. 176) mengungkapkan bahwa khazanah kebudayaan daerah Indonesia merupakan hipogram yang sangat kaya dalam rangka penelitian interteks, khususnya sastra Indonesia modern. Novel anak yang menghadirkan intertektual kebudayaan hadir dalam novel anak yang dibuat oleh orang dewasa, karena orang dewasa memiliki pengalaman banyak terhadap kebudayaan-kebudayaan lampau atau klasik dari tiap negara yang memilikinya.

Adapun contoh fenomena sastra anak yang mengalami transformasi, dengan mengambil teks-teks hipogram cerita rakyat atau sastra klasik. Cerita anak yang berjudul *100 Dongeng Nina Bobok* karya Heni Pheptheo (2016) yang isinya merupakan transformasi dari kumpulan cerita rakyat seperti *Asal Mula Kasut Bidadari, Mala dan Peri, Keong Emas, Cindelar, Timun Emas, dll.* Cerita epik Krisna yang ditransformasikan ke dalam buku anak dan film dengan judul *Little Khrisna. Si Kancil dan 55 Dongeng Pilihan lainnya* karya Ka Alang sebagai wujud transformasi dari dongeng.

Ada pengarang yang menghasilkan karya dengan menulis karya yang pernah dihasilkan orang lain, tetapi menurut tanggapan dan teknik yang diciptakannya sendiri. Lebih-lebih lagi jika bahan atau sumbernya itu dirasakan milik bersama atau tidak ada seseorang yang dapat mengatakan bahwa itu miliknya (anonim), seperti yang berlaku pada sastra rakyat. Ia bebas “bermain”.

Apabila sastra rakyat dikatakan milik bersama, maka teori intertekstual beranggapan bahwa bahan-bahan yang telah ada sebelumnya boleh dijadikan tema atau subjek bagi sebuah penulisan. Intertekstual menegaskan bahwa pengarang bebas mengolah bahan sastra rakyat menurut sikap, aspirasi, dan tujuan pengarangnya (Barthes, 1981: dalam Ekasiswanto, R. & Pradopo, R. D., 2004, hlm. 5). Hal ini yang menjadikan peneliti tertarik mengkaji novel anak *Dru dan Kisah Lima Kerajaan* dibandingkan dengan novel anak lainnya. Pada isi novel banyak cerita rakyat Indonesia yang dijadikan interteks sebagai wujud sastra anak modern pada saat ini.

Seperti dijabarkan di atas, intertekstual yang menghadirkan hipogram-hipogam baik dalam sastra rakyat, cerita klasik, kebudayaan Indonesia terdapat juga pada novel anak *Dru dan Kisah Lima Kerajaan* karya Clara Ng dan Renata Owen. Sastra Indonesia modern terbitan 2016 ini membawa banyak teks-teks hipogram yang memiliki benang merah dengan wujud transformasinya. Hal ini akan memunculkan pemaknaan interteks terhadap novel anak *Dru dan Kisah Lima Kerajaan*. Novel anak *Dru dan Kisah Lima Kerajaan* menurut peneliti cocok dikaji menggunakan kajian intertekstual, hal tersebut dikuatkan dalam kutipan Clara Ng pada bagian “tentang pengarang” yaitu sebagai berikut.

“Kini dalam *Dru dan Kisah Lima Kerajaan*, Clara kembali merambah ke jalur baru, novel sastra anak dengan kisah fantasi petualangan yang memukau. Dia menggabungkan kisah epik Pandawa dalam jalinan cerita yang segar dan imajinatif dengan latar belakang budaya Indonesia yang kaya.”

Kutipan di atas, memperjelas kehadiran teks-teks hipogram dalam novel anak *Dru dan Kisah Lima Kerajaan* yang hasrat dibumbui dengan kebudayaan-kebudayaan Indonesia khususnya cerita rakyat dan sosok Pandawa Lima dalam *Kisah Mahabharata* yang dihadirkan dalam bentuk fantasi oleh penulis. Adapun kutipan yang ditulis oleh Monica Devi Kristiadi setelah mewawancarai Clara Ng saat *launching* buku novel anak ini, sebagai berikut:

“Kisah *Dru* sendiri sebenarnya terinspirasi dari kisah “*Alice in Wonderland*” karangan Lewis Carroll. Untuk tokoh *Dru*, Clara mengambil sosok putrinya sebagai model. Clara juga memadukan cerita Pandawa, Keong Mas, dan cerita lainnya yang dinilai mampu mencerminkan kisah klasik Indonesia.”

(Kristiadi, M., 2016).

Dari kutipan di atas, banyak sekali hipogram-hipogram yang dimasukan penulis terhadap novel anak *Dru dan Kisah Lima Kerajaan*, mulai dari kisah *Alice in Wonderland* dan kisah-kisah klasik Indonesia. Teks-teks hipogram yang hadir dalam novel ini akan dicari datanya yang kemudian akan dihubungkan dengan teks transformasinya. Hipogram-hipogram ini hadir tidak hanya berbentuk teks, tetapi dalam bentuk visual, *performance*, *art*, juga dapat dijadikan sebagai teks hipogram.

Penelitian novel anak ini akan dikaji melalui makna intertekstual, sehingga pendeskripsian tentang hipogram-hipogram dapat terungkap sangat jelas pada novel anak *Dru dan Kisah Lima Kerajaan*. Dengan menjajarkan sebuah teks transformasi dengan teks hipogramnya, maka makna dari teks transformasi akan menjadi jelas, baik teks itu mengikuti atau menentang hipogramnya. Begitu juga, situasi yang dilukiskan menjadi lebih terang hingga dapat diberikan makna sepenuhnya (Fatmawati, 2013, hlm. 39). Peneliti menggunakan teori makna Hirsch untuk menentukan makna intertekstual yaitu dengan mengidentifikasi teks transformasi dan teks hipogram dari sudut pandang penulis, pembaca, dan peneliti, sehingga secara pendekatan bersifat subjektif. Namun, temuan makna interteks yang menjadi benang merah pada novel anak *Dru dan Kisah Lima Kerajaan* hasilnya menjadi objektif.

Penelitian sebelumnya tentang intertekstual sudah banyak, tetapi pada tataran novel anak belum ada peneliti yang mengkajinya menggunakan kajian intertekstual. Contoh beberapa skripsi yang meneliti tentang kajian intertekstual yang menjadi penunjang penelitian ini, di antaranya: Skripsi Fajar Muhammad Fitrah pada tahun 2016 yang berjudul *Fungsi Tokoh-tokoh dari Teks Luar dalam Kumpulan Puisi Efrosina Karya Cecep Syamsul Hari*, skripsi ini mengkaji intertekstual dalam ranah puisi dengan menyangkutpautkannya pada kajian semiotika-intertekstual. Intertekstual pada skripsi ini hadir sebagai pembanding fungsi tokoh-tokoh dalam puisi yang dikaji oleh Fajar. Kemudian, skripsi Atik Fauziah pada tahun 2007 yang berjudul *Kajian Intertekstualitas Novel Gajah Mada karya Langit Kresna Hariadi terhadap kakawin Gajah Mada Gubahan Ida Cokorda Ngurah*, skripsi ini mengkaji tentang intertekstual berupa hubungan

mitos pembebasan sebagai bentuk pembedaan hipogram dari teks *kakawin*. Adapun peneliti yang mengkaji novel anak karya Clara Ng, namun dikaji ke dalam segi karakteristik fiksi ilmiahnya, karena secara keseluruhan sastra anak Clara Ng dominan pada dunia fantasi atau fiksi. Hal ini hadir pada skripsi Neneng Pratiwi yang berjudul *Karakteristik Fiksi Ilmiah dalam Novel Princess, Bajak Laut, dan Alien Karya Clara Ng dan Icha Rahmanti*.

Adapun jurnal-jurnal penelitian sebelumnya yang membahas kajian intertekstual, jurnal-jurnal tersebut diantaranya: pertama jurnal Universitas Brawijaya pada tahun 2011 yang berjudul *Intertekstual dalam Cerita Pendek Kumo No Ito dan Majutsu Karya Ryunosuke Akutagawa* oleh Rachimasari Novianti Budiono yang membahas intertekstual dalam ranah cerita pendek. Studi ini menggunakan teori intertekstual dengan mengacu pada biografi pengarang untuk mengetahui sejauh mana hipogram memengaruhi karya sastra selanjutnya dan untuk memahami pola pemikiran Ryunosuke Akutagawa dalam karya-karyanya, sehingga menghasilkan amanat cerita yang menarik. Kedua hadir dalam jurnal Humanika tahun 2004 yang berjudul *O, Amuk, Kapak Karya Sutardji C.B. dan Hai Ti Karya Ibrahim Sattah: Kajian Intertekstual* oleh Rudi Ekasiswanto dan Rachmat Djoko Pradopo yang membahas intertekstual dalam ranah puisi. Pada penelitian jurnal ini mengungkap bahwa makna yang ada dalam puisi Sutardji dan Sattah itu tertutupi oleh kekuatan bahasa sebagai wujud fisiknya yang hadir dihadapan pembaca dalam hubungan intertekstual pada kekuatan bunyi, gaya bahasa, diksi, tipografi dan tema.

Selanjutnya ada jurnal Widyagogik tahun 2013 yang berjudul *Frankenstein dan Kereta Hantu Jabodetabek (Suatu Kajian Intertekstual pada Sastra Bandingan)* oleh Ira Fatmawati yang membahas intertekstual dalam ranah novel dewasa. Kajian intertekstual pada jurnal ini lebih kepada membandingkan antara kedua novel sehingga puncaknya mendapatkan sebuah persamaan dan perbedaan di antara kedua novel yang dikaji. Adapun jurnal Sosiohumanika tahun 2003 yang berjudul *Intertekstualitas dalam Drama Senandung Semenanjung Karya Wisran Hadi* oleh Cahyaningrum Dewojati, Imran T. Abdullah, dan Soebakdi Soenanto yang membahas intertekstual dalam ranah drama. Pada jurnal

ini lebih banyak membahas tataran transformasi yang dihadirkan dari *Hikayat Hang Tuah* ke dalam drama *Senandung Semenanjung* berupa modifikasi dan demitefikasi yang dikarenakan faktor latar belakang sosial, budaya, politik, ideologi, dan zaman yang telah berbeda di antara kedua penulis.

Pembeda dari kajian lainnya yaitu novel anak *Dru dan Kisah Lima Kerajaan* merupakan novel baru terbitan tahun 2016, sehingga masih belum ada yang mengkaji baik dalam segi struktur ataupun pendekatan lain, baik dalam jurnal-jurnal ataupun skripsi peneliti lain. Novel ini hadir pada tataran intertekstual karya sastra yang berlandaskan teks-teks hipogram yang hadir sebagai wujud inspirasi dari penulis untuk menanamkan sikap yang harus diteladani oleh anak-anak. Kemudian, yang menjadi pembeda dalam pengkajian pada novel-novel Clara Ng lainnya, peneliti mengkajinya bukan dalam ranah fantasi fiksi, melainkan dalam ranah makna intertekstual sebagai pembeda.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah membaca novel anak *Dru dan Kisah Lima Kerajaan* sebagai objek dan membaca berbagai referensi teks luar sebagai hipogram, peneliti dapat merumuskan beberapa masalah yaitu:

- 1) Bagaimana struktur naratif novel anak *Dru dan Kisah Lima Kerajaan*?
- 2) Bagaimana hubungan teks-teks hipogram dengan novel anak *Dru dan Kisah Lima Kerajaan*?
- 3) Bagaimana makna intertekstual dalam novel anak *Dru dan Kisah Lima Kerajaan*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan struktur naratif Todorov dalam novel anak *Dru dan Kisah Lima Kerajaan*;
- 2) Mendeskripsikan hubungan teks-teks hipogram dengan novel anak *Dru dan Kisah Lima Kerajaan*;
- 3) Mendeskripsikan makna intertekstual dalam novel anak *Dru dan Kisah Lima Kerajaan*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi mengenai makna interteks, sebagai bahan kajian untuk intertekstual sehingga dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang kekayaan bentuk hipogram yang dihadirkan pada sebuah karya sastra.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi mengenai kesusastraan anak di Indonesia, sehingga dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang kisah klasik kebudayaan Indonesia yang dihadirkan dalam sastra anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat membantu para penikmat sastra, khususnya novel anak, dalam memahami dan memaknai kehadiran teks luar bersumber dari kisah klasik yang ada di dunia.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat membantu penulis anak untuk berpartisipasi membuat cerita anak yang mengaitkan kebudayaan Indonesia khususnya pada cerita klasik ataupun cerita rakyat terhadap ide pembuatan sastra anak.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Latar belakang masalah berisi tentang berbagai hal yang menjelaskan pemahaman tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Rumusan masalah berisi tentang pertanyaan yang menjadi pokok permasalahan yang akan dikaji. Tujuan penelitian berisi tentang rumusan jawaban dari permasalahan. Manfaat penelitian menjelaskan manfaat yang ada dalam penelitian ini.

Bab kedua menjelaskan teori-teori yang relevan dengan objek yang akan dikaji. Teori yang pertama yaitu teori novel dan seluk beluknya khususnya novel anak yang digunakan untuk mendeskripsikan tahap awal objek. Kedua yaitu

hakikat sastra anak yang digunakan untuk memperdalam kajian sastra yang hadir pada sastra anak. Ketiga yaitu teori struktur Todorov yang digunakan untuk menganalisis struktur sintaksis, semantik dan pragmatik yang ada di dalam objek penelitian. Teori yang keempat yaitu teori intertekstual yang digunakan sebagai acuan untuk melihat hipogram dari teks luar yang hadir dalam objek penelitian dan mencari makna intertekstual dalam novel anak tersebut. Kelima yaitu teori makna yang digunakan untuk memperkokoh kajian makna intertekstual. Terakhir yaitu penelitian terdahulu yang relevan.

Bab ketiga menjelaskan tentang metode dan teknik penelitian yang akan digunakan. Bab keempat merupakan pembahasan dari objek kajian yang diteliti. Objek akan dianalisis terlebih dahulu menggunakan teori struktur Todorov. Kemudian hasil dari analisis struktur, objek tersebut akan digambarkan hubungannya dengan teks-teks menggunakan teori intertekstual yang sudah dijelaskan yang kemudian akan berujung pada pemaknaan intertekstual pada objek penelitian. Setelah hasil analisis, selanjutnya akan dibahas temuan dan pembahasan yang merujuk pada makna intertekstual.

Bab kelima merupakan simpulan dan saran. Dalam bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari penelitian yang sudah selesai serta menampilkan saran yang timbul untuk penelitian lanjutan maupun pembacanya.